

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan sastra mutakhir Indonesia abad ke-21 menjumpai berbagai fenomena sastra Indonesia yang beragam. Dari unsur instrinsik yang membangun karya sastra itu sendiri ataupun unsur ekstrinsiknya. *Pertama*, dari unsur instrinsik yang membangun karya sastra, khususnya genre prosa, baik novel ataupun cerpen banyak menawarkan hal-hal baru dan unik yakni penggambaran tokoh dengan menggunakan teknik yang beragam dan tokoh dihadirkan dalam wujud yang implisit. *Kedua*, adanya kompleksitas penceritaan dan cerita yang dibingkai dalam penyampaian berbentuk narasi dan cerita dihadirkan dalam berbagai wujud, misalnya dialog dan penggalan SMS. Cerita di bangun dari sekuen yang sedikit dan dipenuhi dengan anak sekuen. *Ketiga*, teknik penceritaan dengan gaya yang baru, unik dan sudut pandang yang digunakan memberikan beragam informasi dari berbagai sisi.

*Keempat*, terdapat beberapa judul dan cerita cerpen yang berkesinambungan, menghadirkan bentuk baru dengan penempatan beberapa cerpen yang tidak runtut. Padahal cerpen-cerpen tersebut merupakan penggalan cerita yang saling berkaitan, seharusnya beberapa cerpen ini disusun secara runtut. Penggunaan latar yang sama

baik dari latar tempat maupun latar suasana sehingga latar menjadi sesuatu yang hadir tidak hanya sebagai tempat dan suasana cerita namun memiliki makna lain.

Pembaca diberikan sebuah ruang tamasya yang begitu menyenangkan untuk dapat mencari dan menemukan makna tersendiri dari ketidak runtutan cerpen yang berkesinambungan tersebut. *Kelima*, dalam satu kumpulan cerpen memuat berbagai jenis genre sastra. Hal ini tergolong unik dan menjadi pembaruan dalam kumpulan cerpen yang lazimnya dalam satu kumpulan cerpen memuat genre sastra yang sama. Walaupun terdiri dari berbagai genre sastra namun dalam kumpulan cerpen masih memiliki satu warna yang sama sehingga dapat dijumpai benang merah dari kumpulan cerpen tersebut.

Sejauh pengamatan peneliti karya-karya yang memuat berbagai fenomena tersebut di antaranya; *Agama Apa yang Pantas Bagi Pohon-pohon* (2016) karya Eko Triyono, *Rumah Kopi Singa Tertawa* (2016) Yusi Avianto Pareanom, *Di Tanah Lada* (2014) karya Ziggy Zezsyzaeoviennazabrizkie, *Pacarku Memintaku Jadi Matahari* karya Reza Nufa (2017), *24 Jam Bersama Gaspar* (2017) karya Sabda Armandio, *Muslihat Musang Emas* karya Yusi Avianto Pareanom (2017) dan *Setan Becak, Ayoveva, hingga Chicago May* kumpulan cerpen terbaik tempo (2018).

Pemanfaatan teknik penceritaan menempati posisi penting dalam sebuah karya sastra terutama prosa yang akan membentuk karakteristik yang berbeda dan otentik

dari karya-karya sebelumnya. Salah satu karya mutakhir yang menyajikan fenomena tersebut yakni kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* karya Dea Anugrah diterbitkan oleh Mojok September 2016 dan masuk menjadi nominasi Kusala Sastra Khatulistiwa kategori fiksi 2017. Kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* merupakan kumpulan cerpen yang mencoba memasukkan berbagai genre mulai dari fantastis hingga realis, menyuguhkan cerita yang dibangun melalui narasi yang penuh, berpindah-pindah topik pembahasan, memuat satir, repetisi, kekonyolan, humor, sinisme yang memukau dan akhir yang tidak dapat diperkirakan.

Kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* terdiri dari empat belas cerpen, diawali dengan “Kemurkaan Pemuda E”, “Kisah Afonso”, “Kisah dan Pedoman”, “Kisah Sedih Kontemporer (IV)”, “Anjing Menggonggong Kafilah Berlalu”, “Penembak Jitu”, “Kisah Sedih Kontemporer (XII)”, “Masalah Rumah Tangga”, “Kisah Sedih Kontemporer (XXIV)”, “Perbedaan Antara Baik dan Buruk”, “Sebuah Cerita Sedih Gempa Waktu dan Omong Kosong yang Harus Ada”, “Tamasya Pencegah Bunuh Diri”, “Kisah Sedih Kontemporer (IX)” dan “Acara Tengah Malam”. Dari keempat belas cerpen tersebut peneliti memilih sembilan cerpen yakni “Kemurkaan Pemuda E”, “Kisah dan Pedoman”, “Kisah Sedih Kontemporer (IV)”, “Anjing Menggonggong, Kafilah Berlalu”, “Kisah Sedih Kontemporer (XII)”, “Kisah Sedih Kontemporer (XXIV)”, “Sebuah Cerita Sedih,

Gempa Waktu, dan Omong Kosong yang Harus Ada”, “Kisah Sedih Kontemporer (IX)” dan “Acara Tengah Malam.”

Adapun alasan peneliti memilih sembilan dari empat belas cerpen yang ada dalam kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* ini dikarenakan *pertama*, kesembilan cerpen ini memiliki bentuk dan isi yang unik mengangkat studi kasus yang hampir sama, dengan teknik penceritaan yang bersifat narasi secara penuh, pada dasarnya seluruh cerpen yang dihadirkan menggunakan teknik penceritaan narasi namun kesembilan cerpen inilah yang memiliki intensitas yang tinggi dalam penyampaian cerita dengan narasi. *Kedua*, dalam cerpen “Kisah Sedih Kontemporer (IV)”, “Kisah Sedih Kontemporer (XII)”, “Kisah Sedih Kontemporer (XXIV)”, dan “Kisah Sedih Kontemporer (IX)” merupakan cerpen berkesinambungan menceritakan perjalanan hidup Rik teman Loko ataupun sebaliknya yakni menceritakan perjalanan hidup Loko dari sisi Rik. Keempat cerpen ini disajikan tidak runtut, sehingga dalam proses pembacaannya pun pembaca harus mengurutkan sesuai dengan nomor yang dilambangkan dengan huruf romawi dalam judul cerpen. Pembacaan dengan tidak mengurutkan nomor judul cerpen ini pun akan menjumpai sebuah makna cerita yang berbeda pula. Hal ini yang menjadikan bagaimana keempat cerpen ini memiliki karakteristik yang benar-benar berbeda dan patut untuk dikaji, selain itu penceritaan dan cerita yang dibangun pun membentuk sebuah pola yang sama dengan berbagai kerumitan yang disajikan di dalamnya.

Dalam cerpen “Kisah Sedih Kontemporer (IV)” cerpen dengan penuh dialog, terlihat jelas bagaimana ideologi yang diusung dalam cerpen tersebut, dibagian awal yang mencantumkan bahwa cerpen tersebut merupakan percakapan terakhir orang tua I Gusti Putu Lokomotif alias Loko yang merupakan transkrip yang dilampirkan dalam skripsi berjudul *Hubungan Manusia Menurut Arthur Schopenhauer*. Arsip perpustakaan Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada, 2015.

*Ketiga*, dari sembilan cerpen yang dipilih peneliti tersebut mengangkat permasalahan yang seragam yakni permasalahan-permasalahan kontemporer. Situasi dan kondisi yang dibangun lewat penceritaan dan cerita sama yakni sebuah dunia yang gelap, murung dan penuh penyesalan dengan pelaku utama ialah para pemuda. *Keempat*, penggunaan latar tempat yang berada dalam sebuah tempat yang seragam dalam sembilan cerpen tersebut. Pandangan dunia yang dihadirkan dalam sembilan kumpulan cerpen ini senada dan seirama. Hal ini mampu ditelusuri lebih dalam lewat penceritaan dan cerita dalam kesembilan cerpen tersebut.

Berdasarkan alasan tersebut, penceritaan dan cerita melatar belakangi penelitian ini dan nantinya akan mengarah ke pemaknaan atas penceritaan dan cerita, sehingga untuk mengungkap dan memaknai penceritaan dan cerita ini harus menganalisis struktur yang ada didalam kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* ini, sehingga memanfaatkan kajian teori strukturalisme Tzvetan Todorov dengan judul penelitian Penceritaan, Cerita, dan Makna dalam Kumpulan Cerpen *Bakat*

*Menggonggong* Karya Dea Anugrah. Teori strukturalisme sastra merupakan sebuah teori pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks sedangkan yang dimanfaatkan dalam meneliti Penceritaan, Cerita, dan Makna dalam kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* karya Dea Anugrah menggunakan teori Strukturalisme Tzvetan Todorov, membagi menjadi tiga bagian yakni aspek sintaksis, semantik dan aspek verbal.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah penceritaan dan cerita dalam kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* karya Dea Anugrah ?
2. Bagaimanakah makna kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* karya Dea Anugrah berdasarkan penceritaan dan cerita ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengungkapkan penceritaan dan cerita dalam kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* karya Dea Anugrah.
2. Mengungkapkan makna dalam kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* karya Dea Anugrah berdasarkan penceritaan dan cerita.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan wajib memberikan kebermanfaatan yang luas baik yang bersifat teoritis maupun praktis yang keduanya harus saling mengisi, yakni sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan terutama dibidang sastra Indonesia, serta menambah wawasan bagi penulis dan pembaca terkhusus penelitian yang memanfaatkan kajian strukturalisme Tzvetan Todorov dari segi penceritaan dan cerita dalam proses pencarian maknanya.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Melalui pemahaman aspek struktur berdasarkan penceritaan, cerita, dan makna dalam sebuah karya sastra, diharapkan pembaca akan lebih memahami makna yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* karya Dea Anugrah.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dan menjadi referensi penelitian karya sastra Indonesia serta menambah wawasan kepada pembaca mengenai penceritaan, cerita, dan makna dalam kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* karya Dea Anugrah yang dengan memanfaatkan teori Strukturalisme Tzvetan Todorov.
- c. Dapat berdampak untuk masyarakat luas dan khususnya untuk sejarah penelitian sebelumnya, dimana penelitian ini menjadi penelitian

mutakhir dan dapat menjadi pemula dari sejarah kajian strukturalisme Tzvetan Todorov dalam kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* karya Dea Anugrah.

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

Kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* karya Dea Anugrah tidak hanya menjadi kumpulan cerpen yang menyajikan masalah yang bersifat sehari-hari namun juga menghadirkan beragam kompleksitas dalam merespons permasalahan tersebut yang dihadirkan lewat respon tokohnya. Menyajikan berbagai konsep hubungan manusia yang dapat dijadikan pijakan awal dalam membaca pandangan dunia yang disajikan dalam berbagai cerpen didalamnya yang disampaikan melalui kerumitan penceritaannya. Penelitian ini mengungkapkan penceritaan, cerita, dan makna dengan mengulas tuntas unsur-unsur intrinsik yang saling berkaitan dalam menemukan makna.

### **1.5.1 Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian ini merupakan pengungkapan makna akan ditelusuri berdasarkan penceritaan dan cerita yang berada didalam kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* karya Dea Anugrah melalui unsur-unsur strukturnya. Karya sastra ini merupakan karya sastra yang tergolong baru, terbit pertama kali oleh Mojok September 2016, karena tergolong baru sampai saat ini baru terdapat satu skripsi

yang menggunakan kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* sebagai objek material.

Skripsi berjudul *Polifonik dalam Kumpulan Cerpen Bakat Menggonggong* oleh M. Aji Saputra Universitas Negeri Jakarta 2017. Penelitian ini membahas kepolifonikan dalam kumpulan cerpen. Instrument penelitian berupa tabel analisis karakteristik polifonik dengan kriteria analisis yang meliputi karnivalisasi eksternal, karnivalisasi internal, komposisi, dan bersifat publistik. Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa dalam kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* ini telah membawa bentuk polifonik pada setiap cerpen-cerpennya. Dalam penelitian ini tidak menganalisis secara mendalam berbagai struktur yang membangun kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* hingga ke tahap pemaknaan. Hasil dari penelitian tersebut hanya menunjukkan bahwa kumpulan cerpen ini membawa bentuk polifonik dan dapat diimplementasikan kedalam pembelajaran sastra bagi kelas XI yaitu pada pembelajaran menganalisis struktur cerpen. Oleh karena itu hal ini akan disempurnakan dengan menganalisis unsur instrinsik secara mendalam hingga kepemaknaan kumpulan cerpen.

Terdapat beberapa artikel populer dan beberapa komentar yang ada di website [www.goodreads.com](http://www.goodreads.com) mengenai kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* karya Dea Anugrah namun tidak semua ulasan ataupun komentar dapat dijadikan tinjauan pustaka dalam penelitian ini, dikarenakan kualitas dari substansi yang dibahas.

Komentar yang benar-benar berkualitaslah yang peneliti cantumkan dalam tinjauan pustaka ini.

Berikut beberapa ulasan berupa komentar berkualitas di [www.goodreads.com](http://www.goodreads.com), pertama oleh Ikra Amesta yang berkomentar kumpulan *Bakat Menggonggong* ini merupakan karya sastra kontemporer yang selalu terasa unik, segar dan otentik. Kelebihan lainnya adalah dengan adanya kesan kuat bahwa dalam bentuknya ini ada kebaruan yang merancang DNA sastra Indonesia dimasa depan, semacam kisi-kisi tentang kegelisahan dan ekspresi artistik baru di ujung jembatan. Pada komentar yang diungkapkan oleh Ikra Amesta ini hanya berupa selayang pandang perihal kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* karya Dea Anugrah dan belum mengulas lebih dalam perihal kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong*.

*Kedua*, yakni artikel populer dirilis oleh Basa-Basi 22 Oktober 2016 yang ditulis oleh Puri Bakthawar yang berjudul Mempermainkan Problematika Keseharian secara Kontemporer. Dalam artikel ini Puri mengungkapkan bahwa dalam kumpulan cerpen pertama Dea Anugrah yang berjudul *Bakat Menggonggong* mengeksplorasi berbagai teknik penceritaan dengan mengangkat permasalahan sehari-hari, meninggalkan gaya bertutur konvensional dan lebih bermain-main dengan cerita berbingkai, dengan seolah bertindak menjadi seorang juru dongeng yang memberondong pendengarnya dengan aneka arus cerita.

Dalam artikel yang ditulis oleh Puri Bakthatar tersebut bagaimana Puri hanya mengungkapkan dan mengomentari kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong*

melihat dari tema yang diangkat dan karya sastra kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* ini merupakan karya sastra kontemporer yang mengangkat permasalahan sehari-hari yang kontemporer juga dan juga hanya menyampaikan bahwa kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* karya Dea Anugrah ini mengeksplorasi berbagai jenis penceritaan. Belum dilakukannya penganalisisan yang mendasar dan mendalam perihal struktur dari teks tersebut dan penceritaannya.

*Ketiga*, ulasan yang termuat di *Jurnal Ruang* oleh Gilang Saputro yang menyatakan bahwa Dea Anugrah melalui kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* menyerap segala macam hal: perbincangan di dalam komunitas, penyerapan atas gaya penulisan pengarang-pengarang dalam berbagai aliran naratif, aliran pemikiran dan memamah segala macam wacana dan produk budaya sebagai teks. Kemudian dilanjutkan dengan mengupas beberapa cerpen dalam kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* yang dipilih secara acak dan dibenturkan dengan pengarang-pengarang sebelumnya baik pengarang Indonesia maupun pengarang luar negeri yang memiliki model penyajian cerita yang hampir sama. Namun ulasan terhadap cerpen disini hanya disajikan secara singkat dan tidak mendalam.

*Keempat*, dikarenakan belum adanya penelitian secara ilmiah dalam kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* dengan menganalisis struktur instrinsik cerpen secara mendalam, maka ini menjadi kesempatan kepada peneliti untuk menjadikan penelitian ini sebagai penelitian yang ilmiah dalam menganalisis struktur dan

mengungkap makna secara mendalam. Hal ini akan mengisi kekosongan perihal penelitian ilmiah terhadap kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong*, sehingga penelitian ini akan menjadi pijakan awal bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian yang berdasarkan penceritaan, cerita, dan makna yang akan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari terkhusus membantu menterjemahkan fenomena sastra Indonesia kontemporer dewasa ini.

Selain penelitian terdahulu mengenai kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong*, juga terdapat penelitian berdasarkan objek formal yakni *pertama*, penelitian yang dilakukan penelitian yang berjudul Penceritaan, Cerita, dan Makna dalam Kumpulan Cerpen *Cinta Tak Pernah Tua* oleh Fildzah Novia Purwaningsih (2017) yang melakukan penelitian dengan menggunakan teori struktural naratif Seymour Chatman yang dipilih karena teori ini menonjolkan terhadap aspek karakterisasi dalam sebuah cerita. Pada penelitian ini teori Seymour Chatman digunakan untuk mengungkap makna pohon tanjung yang terdapat dalam struktur cerpen. Melalui analisis melalui Penceritaan, Cerita, dan Makna diperoleh makna antologi pohon tanjung yang menggambarkan tokoh sentral dalam kumpulan cerpen *Cinta Tak Pernah Tua* yang sebenarnya adalah novel yang bersubbab karena dalam satu kumpulan cerpen tersebut merupakan cerita yang berlanjut dari tokoh sentral.

Dengan belum adanya penelitian yang bersifat ilmiah dan akademisi yang meneliti kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* karya Dea Anugrah dengan perspektif struktur dalam mengungkap pemaknaan secara mendalam maka hal ini

membuktikan bahwa penelitian dengan judul *Penceritaan, Cerita, dan Makna dalam Kumpulan Cerpen *Bakat Menggonggong** karya Dea Anugrah adalah penelitian yang orisinal yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

Kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* didalamnya terdiri dari berbagai genre yang disusun secara acak menggunakan teknik penceritaan yang bersifat narasi dengan tingkat kompleksitas penceritaan dan cerita yang begitu rumit namun tidak berbelit. Penelitian yang berjudul *Penceritaan, Cerita, dan Makna dalam Kumpulan Cerpen *Bakat Menggonggong** Karya Dea Anugrah dengan memanfaatkan teori strukturalisme Tzvetan Todorov guna mengungkap makna yang dibangun dari dua komponen besar yakni penceritaan dan cerita dalam kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* karya Dea Anugrah.

### **1.5.2 Batasan Konseptual**

Untuk menghindari ambiguitas berdasarkan hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian ini maka berikut batasan atas diksi-diksi kunci penelitian yakni penceritaan adalah proses, cara, perbuatan menceritakan (KBBI, Online). Cerita adalah sebagai suatu teks yang mana seseorang agen terkait atau menyampaikan suatu cerita melalui suatu media tertentu seperti bahasa, citra, suara, bangunan atau juga kombinasi antara hal-hal tersebut (Bal, 1999:3) dalam Kukuh Y.K (2015: 171). Cerita juga dapat disebut sebagai fabula yang mana dihadirkan oleh pencerita dengan teknik penceritaan tertentu. Pencerita yakni orang yang bercerita, tukang cerita. (KBBI, Online). Sebagaimana pencerita yang dimaksud ini yakni pelaku

semua pekerjaan membangun cerita hal yang baru saja kita tinjau—karena itu semua keterangan tentang pencerita secara tidak langsung menerangkan tentang pekerjaan membangun cerita.

### **1.6 Landasan Teori**

Strukturalisme dalam ilmu sastra sudah dipergunakan dengan berbagai cara dan sudah berkembang sedemikian rupa. Istilah “struktur” ialah kaitan-kaitan tetap antara kelompok-kelompok gejala (Hartoko, 1986: 36). Kaitan-kaitan tersebut diadakan oleh peneliti berdasarkan observasi atas sebuah karya yang terlihat begitu kompleks dan memiliki keterikatan kuat dalam membentuk sebuah makna. Prinsip dari strukturalisme ini jelas pada analisis struktur yang membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, mendetail dan mendalam mengenai keterkaitan dan keterjalinan semua analisis dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh (A.Teeuw, 2015: 106).

Strukturalisme mengalami perkembangan yang panjang hingga sampai kepada pandangan kaum formalis hingga muncul banyak tokoh yang mengulasnya hingga menyentuh struktur kearah narasi. Tokoh yang banyak mengulas kajian mengenai narasi dalam teks karya sastra yakni Tzvetan Todorov, Roland Barthes, Paul Ricoeur, Levi-Strauss dan Gerard Genette, yang merupakan bagian dari pemikiran strukturalisme. Secara historis, menurut Marie-Laure Ryan dan Van Alphen dalam Ratna (2009: 131) periode prastrukturalis, strukturalis dan pascastrukturalis. Tzvetan Todorov (1985:4) menyatakan bahwa karya sastra merupakan perwujudan

dari sebuah struktur yang abstrak dan umum serta merupakan sebuah realisasi yang terwujud karena setiap karya sastra memiliki unsur-unsur yang beragam baik untuk yang hadir bersama dan unsur yang tidak hadir di dalam teks. Tzvetan Todorov mengembangkan konsep *histoire* dan *discours* yang sejajar dengan fabula dan sjuzet kemudian membagi tiga aspek dalam menganalisis yang harus dipertimbangkan yakni pertama aspek semantik, berkaitan dengan makna dan lambang, meneliti tema, tokoh, dan latar, kedua aspek verbal meneliti sarana-sarana seperti sudut pandang, gaya bahasa, dan sebagainya dan ketiga aspek sintaksis meneliti alur.

Dalam pengaplikasian teori struktur Tzvetan Todorov ini menggunakan urutan yang berbeda dari yang ditawarkan oleh Todorov, jika dalam Todorov urutannya dimulai dari aspek semantik, verbal dan sintaksis dalam penelitian ini menggunakan urutan aspek verbal, sintaksis dan semantik. Aspek verbal menjadi aspek yang pertama kali diaplikasikan yakni sudut pandang hal ini ditujukan untuk mengetahui letak dan peran secara spesifik pencerita. Aspek sintaksis menjadi aspek yang kedua dalam urutan pengaplikasian yakni alur hal ini ditujukan guna mengungkap pola alur dan karakteristik cerita. Aspek semantik menjadi urutan yang ketiga yakni latar dan tokoh dan penokohan guna mengupas latar tempat dan suasana serta tokoh dalam cerita. Hal ini pun didasarkan terhadap gejala-gejala yang timbul dan karakteristik dari kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* karya

Dea Anugrah. Salah satu karakteristik yang dimaksud ini yakni bahwa kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* ini hadir dengan kompleksitas penceritaan dan cerita.

### 1. Aspek Verbal

Terdiri dari kala, sudut pandang dan tuturan. Dian, dkk (2018: 237) menyatakan bahwa kategori pertama, kala, menyinggung hubungan antara dua jalur waktu, yaitu jalur waktu dalam wacana fiksi (tampak dari rangkaian huruf-huruf yang linear pada suatu halaman atau pada halaman-halaman dalam satu jilid) dan jalur waktu dalam alam fiktif yang jauh lebih rumit. Kategori kedua, sudut pandang, berkaitan dengan dari mana objek diamati dan bagaimana kualitas pengamatan tersebut (benar atau salah, sebagian atau seluruhnya). Todorov (1985: 32-36) membagi beberapa kategori sudut pandang yakni sebagai berikut:

- a. Pandangan secara subjektif dan objektif. Suatu pandangan yang memberikan informasi tentang sesuatu yang dipandang disebut dengan jenis informasi objektif dan juga tentang yang memandang disebut subjektif. Penceritaan dalam sebuah cerita pun dapat menyajikan kedua jenis informasi tersebut.
- b. Kategori kedua tidak lagi menyangkut perihal kualitas tetapi kuantitas informasi yang didapat tentang luasnya pandangan, kedalaman dan ketajaman informasi. Dalam luasnya pandangan maka akan membicarakan dua kutub yakni pandangan dari dalam *intern* dan

pandangan dari luar *ekstern*. Dalam kedalaman sudut pandang akan terlihat apa yang diutarakan oleh semua tokoh.

- c. Dua kategori dalam disusunnya pembagian sudut pandang dalam dua sub jenis yang sebenarnya tidak ada hubungan dengan pandangan yakni oposisi antara tunggal dan jamak di satu pihak dan antara pandangan yang tetap dan pandangan yang berubah-ubah di lain pihak dan oleh karena hal ini akan menimbulkan adanya pencerita mahatahu.
- d. Informasi mengenai dunia fiksi dapat bersifat objektif dan subjektif, intern ataupun ekstern kemudian ada dimensi lain yakni perihal ada atau tidak ada, jika informasi ada masih dapat bernilai benar atau salah. Hal berikut adalah sebuah ilusi dimana adanya sebuah informasi yang masih dalam tahap keragu-raguan. Kemudian jika tidak terdapat adanya informasi maka muncul istilah ketidaktahuan. Ilusi dan ketidaktahuan akan menimbulkan dua macam koreksi yakni informasi dalam arti sempit dan penafsiran kembali tentang apa yang telah diketahui tetapi secara tidak sempurna.
- e. Kategori agak khusus dari sudut pandang yakni penilaian atas peristiwa-peristiwa yang telah disampaikan. Adanya gambaran dari setiap peristiwa ini merupakan penilaian moral. Pembaca tidak perlu berpegang terhadap suatu sudut pandang yang ekstrem tetapi dapat menarik

kesimpulan dari isi yang sama sekali lain dengan mempertimbangkan etik dan estetik yang terkandung dalam sudut pandang yang dipakai.

Kategori ketiga, tuturan, berkaitan dengan proses penyampaian tuturan dalam wacana sastra, bagaimana sebuah cerita diceritakan. Dengan menganalisis beberapa kategori tersebut maka akan terlihat bagaimana pemaknaan atas sebuah teks lebih mendalam.

## 2. Aspek Sintaksis

Jenis hubungan yang terdapat antara unsur-unsur inilah yang dapat digunakan sebagai kriteria pertama untuk membedakan satu struktur tekstual dengan yang lainnya, (Todorov 1985: 40). Meneliti urutan peristiwa secara kronologis dan logis, waktu dalam wacana yang belum tentu berjalan sesuai dengan waktu dalam fiksi. Adanya peristiwa yang diceritakan terlebih dahulu namun terjadi dikemudian dan sebaliknya, peristiwa lampau yang diceritakan kemudian berdasarkan ingatan-ingatan masa lalu, yang lazimnya disebut antisipasi dan retropeksi. Dengan demikian perlu diadakan penelusuran untuk mengetahui pola alur yang dibangun secara kronologis dan logis.

Dari urutan waktu yang kronologis dan logis maka akan didapat hubungan sementara waktu penceritaan dan waktu cerita. Berasal dari ini akan dapat diidentifikasi perihal cerita yang disampaikan oleh pencerita lewat penceritaannya baik cerita yang bersifat tunggal, rangkap ataupun cerita pengulangan. Cerita

dijadikan sebagai petanda suatu teks naratif yang dapat digunakan untuk merujuk serangkaian peristiwa yang saling berkaitan dan logis yang dibingkai dalam berbagai teknik penceritaan.

### 3. Aspek Semantik

Meneliti hubungan antara unsur yang hadir (*in prasentia*) dan yang tidak hadir (*in absentia*) dalam teks. Hubungan-hubungan *in absentia* merupakan hubungan makna dan perlambangan dimana *signifiant* tertentu mengacu pada *signifie'* tertentu, unsur tertentu mengungkapkan unsur yang lain dan melambangkan suatu gagasan yang lain sedangkan hubungan-hubungan *in prasentia* merupakan hubungan konfigurasi, hubungan konstruksi dimana dalam hal ini berkat kausalitaslah unsur-unsur peristiwa berkaitan satu dengan lain, tokoh-tokoh membentuk antitese dan gradasi, kata berkombinasi dengan penuh makna. Singkatnya kata, peristiwa, dan tokoh tidak mengacu atau melambangkan kata, peristiwa, dan tokoh lain yang terpenting mereka dapat berdampingan Todorov (1985: 11-12). Terdapat dua jenis semantik dalam pembahasan ini yakni formal yang akan menjawab perihal teks yang mengemukakan makna dan substansial menjawab perihal makna yang terurai dari teks tersebut, dapat disimpulkan jika dibagian pertama menerangkan tentang cara bagaimana makna itu disampaikan dan yang kedua menjawab makna apa dalam teks yang diselipkan terhadap kiasan, perlambangan dan metafora yang dihadirkan dalam teks dan analisis latar, tokoh dan penokohan.

## 1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dimana data diperoleh melalui teknik *library reseach* atau studi kepustakaan dengan melalui berbagai tahapan yakni tahap pembacaan. Melalui baca, simak dan catat kemudian berlanjut dengan mengalisis dengan cara kerja teori Tzeven Todorov. Objek material penelitian ini kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* dengan sembilan cerpen yakni “Kemurkaan Pemuda E”, “Kisah dan Pedoman”, “Kisah Sedih Kontemporer (IV)”, “Anjing Menggonggong, Kafilah Berlalu”, “Kisah Sedih Kontemporer (XII)”, “Kisah Sedih Kontemporer (XXIV)”, “Sebuah Cerita Sedih, Gempa Waktu, dan Omong Kosong yang Harus Ada”, “Kisah Sedih Kontemporer (IX)” dan “Acara Tengah Malam” karya Dea Anugrah.

Langkah-langkah penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Tahap Penentuan, Pembacaan dan Pemahaman Objek

Kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* Karya Dea Anugrah menjadi objek material dari penelitian ini dengan penceritaan dan cerita sebagai objek formalnya. Objek material dengan 109 halaman dan berisi empat belas cerpen. Peneliti memilih sembilan cerpen yakni “Kemurkaan Pemuda E”, “Kisah dan Pedoman”, “Kisah Sedih Kontemporer (IV)”, “Anjing Menggonggong, Kafilah Berlalu”, “Kisah Sedih Kontemporer (XII)”, “Kisah Sedih Kontemporer (XXIV)”, “Sebuah Cerita Sedih, Gempa Waktu, Dan Omong Kosong yang Harus Ada”, “Kisah Sedih

Kontemporer (IX)” dan “Acara Tengah Malam” karya Dea Anugrah. Desain sampul kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* yang telah diperbarui dari mulanya berwarna biru menjadi warna merah dan bergambar ilustrasi dari salah satu cerpen yang berjudul “Kisah dan Pedoman”.

Pemilihan sembilan cerpen dari empat belas cerpen yang berada dalam kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* karena beberapa alasan yang *pertama* yakni kesembilan cerpen tersebut memiliki kompleksitas penceritaan dan cerita yang seragam. *Kedua*, mengangkat permasalahan kontemporer yang sama. *Ketiga*, ditemukannya empat cerpen yang berepisode dengan bentuk yang berbeda dan kesembilan cerpen tersebut mengangkat masalah-masalah yang bersifat kontemporer dan *keempat* menggunakan latar tempat yang senada begitu juga dengan dunia yang dibangun dalam kesembilan cerpen tersebut.

Tahap pengumpulan dan pemahaman data setelah menemukan hal yang menarik untuk diteliti dan dibahas lebih lanjut, langkah selanjutnya adalah membaca ulang sembilan cerpen yang terdiri dari cerpen “Kemurkaan Pemuda E”, “Kisah dan Pedoman”, “Kisah Sedih Kontemporer (IV)”, “Anjing Menggonggong Kafilah Berlalu”, “Kisah Sedih Kontemporer (XII)”, “Kisah Sedih Kontemporer (XXIV)”, “Sebuah Cerita Sedih, Gempa Waktu, dan Omong Kosong yang Harus Ada”, “Kisah Sedih Kontemporer (IX)” dan “Acara Tengah Malam” dengan teknik baca, simak dan catat sekaligus menandai teks dalam cerpen yang dianggap sebagai data penelitian lalu dikelompokkan secara sistematis dan terpadu. Selanjutnya

mengumpulkan data-data yang berkaitan langsung dengan data yang mampu membantu menguraikan penceritaan, cerita, dan makna dari kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* yakni berupa data referensi yang dikumpulkan yang nantinya dapat menunjang penelitian.

## 2. Tahap Analisis dan Pemaknaan

Analisis terhadap sembilan cerpen dari kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* karya Dea Anugrah terdiri dari dua tahap. Pertama, analisis secara tekstual terhadap bentuk-bentuk penceritaan dan cerita yang dihadirkan dan yang kedua yakni mengungkap makna dari penceritaan dan cerita yang dibangun dalam cerpen “Kemurkaan Pemuda E”, “Kisah dan Pedoman”, “Kisah Sedih Kontemporer (IV)”, “Anjing Menggonggong Kafilah Berlalu”, “Kisah Sedih Kontemporer (XII)”, “Kisah Sedih Kontemporer (XXIV)”, “Sebuah Cerita Sedih, Gempa Waktu, dan Omong Kosong yang Harus Ada”, “Kisah Sedih Kontemporer (IX)” dan “Acara Tengah Malam”.

Tahap analisis dengan memanfaatkan tiga aspek yang ditawarkan oleh Tsvetan Todorov secara sekaligus akan tetapi dengan merubah urutan pengimplementasiannya. Aspek yang pertama kali digunakan yakni aspek verbal berupa sudut pandang, kedua aspek sintaksis berupa alur dan ketiga aspek semantik berupa latar dan tokoh dan penokohan. Perlakuan yang sama dan kekonsistenan pengaplikasian teori ini berlaku untuk sembilan cerpen yang dijadikan objek dari penelitian ini. Dari analisis ketiga aspek ini akan diperoleh benang merah dari

masing-masing unsur struktur. Hal ini juga berangkat dari interpretasi awal perihal penceritaan yang teridentifikasi dari kumpulan cerpen ini, dengan membongkar dan menganalisis struktur berdasarkan tiga aspek tersebut akan diperoleh secara spesifik letak dan peran pencerita sekaligus dijadikan bahan untuk memaknai kumpulan cerpen ini.

Tahap pemaknaan dalam penelitian ini dimulai dengan memaknai beberapa benang merah dari unsur struktur secara mendalam baik berada di dalam teks ataupun diluar teks. Hasil dari pemaknaan per unsur ini akan diakumulasikan menjadi satu penemuan yang mewakili makna per unsur tersebut dan akan menjadi makna keseluruhan dari kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong*.

### **1.8 Sistemik Penyajian**

Sistematik penyajian penelitian ini ada empat bab, yaitu Bab I, Bab II, Bab III, dan Bab IV. Masing-masing bab memiliki pembahasan yang berbeda-beda tetapi semua bab saling berkesinambungan.

Bab I adalah pendahuluan. Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematik penyajian. Bab I adalah awal mula penelitian dan ruang lingkupnya.

Bab II adalah hasil dan pembahasan penceritaan dan cerita dari kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* karya Dea Anugrah. Bab ini menjawab rumusan masalah pertama sekaligus sumber mutakhir untuk pembahasan selanjutnya.

Bab III adalah pemaknaan dari kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* karya Dea Anugrah bab ini menjawab rumusan masalah kedua sekaligus melanjutkan pembahasan sebelumnya. Pada bab ini akan diperoleh pemaknaan keseluruhan dari kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* karya Dea Anugrah.

Bab IV adalah penutup. Berisi simpulan dan saran. Subbab simpulan adalah proses pembahasan terakhir yang berisi pokok-pokok hasil penelitian dan merangkum semuanya. Subbab saran adalah penilaian dari sudut pandang peneliti untuk keseluruhan proses pembahasan, hasil penelitian, dan substansi-substansi di dalamnya yang berfungsi untuk penelitian selanjutnya.